



► FESTIVAL JOGJA KOTA

# Lestarkan Gotong Royong Melalui Rewang

**F**estival Jogja Kota (Festa) kembali digelar di Stadion Kridosono, Jumat (3/11). Kali ini, Festa mengusung tema *Rewang*. Gelaran ini dibuka dengan penampilan 1.500 penari yang terlibat dalam Kampung Menari. Semuanya kompak mengenakan pakaian adat Jawa dan membawa properti tongkat.

Festa menjadi salah satu upaya Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Jogja untuk mengingatkan kembali budaya *rewang* yang mulai luntur utamanya di lingkungan perkotaan. Biasanya, masyarakat akan *rewang* atau membantu tetangga jika ada tetangga yang menggelar hajatan, misalnya pernikahan, kelahiran, khitanan dan lainnya. *Rewang* sekaligus menjadi ciri khas kegotongroyongan masyarakat dan bukti kesadaran membantu orang lain tanpa pamrih.

Kepala Disbud Kota Jogja, Yetti Martanti menuturkan budaya *rewang* erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Untuk itu, melalui gelaran Festa ini Yetti ingin kembali mengeksplorasi budaya *rewang* yang baginya telah jarang dilakukan di lingkungan perkotaan. "Ini menjadi salah satu edukasi terkait tema *Rewang* yang kemudian



Harian Jogja/Alii Annissa Karin

**Pembukaan Festival** Jogja Kota yang digelar di Stadion Kridosono, Jumat (3/9).

dimaknai oleh 14 kemandren," katanya, Jumat (3/11).

Dalam kegiatan ini, sejumlah kemandren berkolaborasi. Mereka dibagi dalam empat Kawasan Cagar Budaya (KCB), di antaranya enam kemandren di KCB Kraton yang membawakan tema *Rewang Hajad Dalem*. Ada juga kolaborasi tiga kemandren di KCB Kotabaru dengan penampilan bertajuk *Dumadining Tugu Golong Giling*.

Sementara, kolaborasi dua kemandren di KCB Kotagede membawakan penampilan berjudul *Rewangan Rewang*. Sedangkan, kolaborasi tiga kemandren di KCB Pakualaman membawakan

tema *Bali Rewang*. "Ada juga warung kota yaitu pameran kuliner dan produk kerajinan bertema *Rewang* yang berusaha menunjukkan KCB sesuai karakteristiknya," kata Yetti.

Yetti berharap Festa dapat memaksimalkan *urban culture* yang ada di Kota Jogja. Apalagi, Kota Jogja cenderung terbuka dengan budaya baru yang datang dari luar daerah dan menetap. "Budaya dari luar tumbuh dan berkembang di Kota Jogja menciptakan akulturasi," katanya.

Penjabat Wali Kota Jogja, Singgih Raharjo menuturkan *rewang* menjadi salah satu budaya

yang wajib dilestarikan. Tak hanya *rewang*, masyarakat juga diharapkan bisa melestarikan kebudayaan lainnya, baik kebudayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Bagi Singgih, aktivitas menari dan berbagai kuliner khas yang ditampilkan pada *Festival Jogja Kota* ini menjadi salah satu wujud refleksi pelestarian budaya yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. "Jogja diberi amanah oleh UNESCO menjadi *World Heritage*. Untuk itu, mari jaga bersama, kita isi budaya Ngayogyakarta Hadiningrat untuk terus lestari," ujar Singgih. (Alii Annissa Karin/\*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 September 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005